

**PERBANDINGAN MOTIVASI DAN ETOS KERJA  
PETANI SUKU JAWA, BUGIS DAN MUNA DALAM BUDIDAYA NILAM**

**Annisa Nurjannah**

**G021191200**



**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS  
DEPARTEMEN SOSIAL EKONOMI PERTANIAN  
FAKULTAS PERTANIAN  
UNIVERSITAS HASANUDDIN  
MAKASSAR  
2023**

**PERBANDINGAN MOTIVASI DAN ETOS KERJA  
PETANI SUKU JAWA, BUGIS DAN MUNA DALAM BUDIDAYA NILAM**



**ANNISA NURJANNAH  
G021191200**

Skripsi  
Sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar  
Sarjana Pertanian  
Pada  
Departemen Sosial Ekonomi Pertanian  
Fakultas pertanian  
Universitas Hasanuddin  
Makassar

**DEPARTEMEN SOSIAL EKONOMI PERTANIAN  
FAKULTAS PERTANIAN  
UNIVERSITAS HASANUDDIN  
MAKASSAR  
2023**

## LEMBAR PENGESAHAN

Judul skripsi : Perbandingan Motivasi dan Etos Kerja Petani Petani Suku Jawa, Bugis dan  
Muna Dalam Budaya Nilam

Nama : Annisa Nurjannah

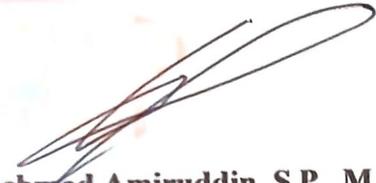
NIM : G021191200

Disetujui oleh:



**Prof. Dr. Ir. M. Saleh S. Ali, M.Sc.**

Ketua



**Achmad Amiruddin, S.P., M.Si.**

Anggota

Diketahui oleh:



**Dr. A. Nixia Tenriawaru, S.P., M.Si.**

Ketua Departemen

Tanggal Lulus: 10 April 2023

**PANITIA UJIAN SARJANA PROGRAM STUDI AGRIBISNIS  
DEPARTEMEN SOSIAL EKONOMI PERTANIAN FAKULTAS PERTANIAN  
UNIVERSITAS HASANUDDIN**

---

---

<b>JUDUL</b>	<b>:</b>	<b>PERBANDINGAN MOTIVASI DAN ETOS KERJA PETANI PETANI SUKU JAWA, BUGIS DAN MUNA DALAM BUDIDAYA NILAM</b>
<b>NAMA DAN MAHASISWA</b>	<b>:</b>	<b>ANNISA NURJANNAH</b>
<b>NOMOR POKOK</b>	<b>:</b>	<b>G021191200</b>

**SUSUNAN PENGUJI**

**Prof. Dr. Ir. M. Saleh S. Ali, M.Sc.**  
**Ketua Sidang**

**Achmad Amiruddin, S.P., M.Si.**  
**Anggota**

**Dr. Ir. Rahmadanih, M.Si.**  
**Anggota**

**Ni Made Viantika Sulianderi, S.P., M.Agb.**  
**Anggota**

---

---

**Tanggal Ujian : 10 April 2023**

## **PERNYATAAN KEASLIAN**

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Annisa Nurjannah

Nim : G021 19 1200

Program Studi : Agribisnis

Jenjang : S1

Menyatakan dengn ini bahwa karya tulis saya berjudul:

Perbandingan Motivasi dan Etos Kerja Petani Petani Suku Jawa, Bugis dan Muna  
Dalam Budidaya Nilam

Adalah karya tulis saya sendiri dan bukan merupakan pengambil alihan tulisan orang lain bahwa skripsi yang saya tulis ini benar- benar merupakan hasil karya sendiri. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan skripsi ini hasil karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, 18 April 2023

Yang menyatakan,



**Annisa Nurjannah**

## DEKLARASI

Dengan ini saya menyatakan bahwa, skripsi saya berjudul "*Perbandingan Motivasi dan Etos Kerja Petani Petani Suku Jawa, Bugis dan Muna dalam Budidaya Nilam*" benar adalah karya saya dengan arahan tim pembimbing belum pernah diajukan atau tidak sedang diajukan dalam bentuk apapun kepada perguruan tinggi manapun. Saya menyatakan bahwa, semua sumber informasi yang digunakan telah disebutkan di dalam teks dan dicantumkan dalam Daftar Pustaka.

Makassar, 18 April 2023

Yang menyatakan,



Annisa Nurjannah

G021 19 1200

## ABSTRAK

**Annisa Nurjannah G021191200** “Perbandingan Motivasi dan Etos Kerja Petani Petani Suku Jawa, Bugis dan Muna dalam Budidaya Nilam”. Dibimbing oleh: **Prof. Dr. Ir. M. Saleh S. Ali, M.Sc.** dan **Achmad Amiruddin, S.P., M.Si.**

---

Minyak nilam (*Patchouli Oil*) adalah bahan baku penting yang berperan sebagai bahan fiksatif pada industri parfum, kosmetik, dan bahan obat-obatan. Pada industri parfum, minyak nilam menjadi bahan baku yang fungsinya tidak dapat digantikan oleh bahan lain. Permintaan minyak nilam Indonesia yang tinggi di pasar internasional menjadikan Indonesia sebagai negara produsen utama minyak nilam. Kecamatan Kabangka yang terletak di provinsi Sulawesi Tenggara merupakan daerah potensial pengembangan nilam yang didukung oleh produksi dan luas lahan nilam yang meningkat. Daerah ini sekaligus merupakan daerah transmigran sehingga petani di daerah ini terdiri dari suku Jawa, Bugis dan penduduk lokal yaitu suku Muna. Usahatani yang dilakukan oleh ketiga suku ini menghasilkan tingkat kesejahteraan yang berbeda. Kesejahteraan dipengaruhi oleh motivasi dan etos kerja petani itu sendiri. Penelitian ini bertujuan untuk membandingkan tingkat motivasi dan etos kerja Petani Suku Muna, Petani Suku Bugis dan Petani Suku Jawa di Kecamatan Kabangka Kabupaten Muna Sulawesi Tenggara. Metode yang digunakan yaitu deskriptif kuantitatif dengan alat analisis uji Kruskal Wallis H pada 86 sampel dari 861 populasi, terdiri dari 35 orang Petani Suku Bugis, 35 orang Petani Suku Jawa dan 16 orang Petani Suku Muna. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan signifikan pada tingkat motivasi dan etos kerja antara Petani Suku Jawa – Petani Suku Muna dan Petani Suku Bugis – Petani Suku Muna, sementara antara Petani Suku Jawa – Petani Suku Bugis tidak terdapat perbedaan signifikan. Perbedaan tingkat motivasi Petani Suku Jawa – Petani Suku Muna adalah yang terbesar yaitu 8.243, begitupun etos kerja antara Petani Suku Jawa – Petani Suku Muna sebesar 8.304. Berdasarkan metode yang digunakan, maka dapat disimpulkan bahwa motivasi dan etos kerja antara Petani Suku Jawa dan Petani Suku Muna memiliki perbedaan yang paling signifikan.

**Kata Kunci:** Minyak Nilam; Patchouli Oil; Motivasi; Etos Kerja; Kabangka.

## ABSTRACT

**Annisa Nurjannah G021191200** “Comparison of Motivation and Work Ethics of Javanese, Bugis, and Muna Farmers in Patchouli Cultivation”. Supervised by : **Prof. Dr. Ir. M. Saleh S. Ali, M.Sc.** dan **Achmad Amiruddin, S.P., M.Si.**

---

*Patchouli oil (Patchouli Oil) is an important raw material that acts as a fixative in the perfume, cosmetic and pharmaceutical industries. In the perfume industry, patchouli oil is a raw material whose function cannot be replaced by other materials. The high demand for Indonesian patchouli oil in the international market has made Indonesia a major producer of patchouli oil. Kabangka District, located in Southeast Sulawesi province, is a potential patchouli development area supported by increased patchouli production and area. This area is also transmigrant, so farmers in this area consist of Javanese, Bugis, and local residents, namely the Muna tribe. Farming carried out by these three tribes produces different levels of welfare. Welfare is influenced by the motivation and work ethic of the farmers themselves. This study aims to compare the motivation and work ethic level of Muna Tribe Farmers, Bugis Tribe Farmers, and Javanese Farmers in Kabangka District, Muna Regency, Southeast Sulawesi. The method used was descriptive quantitative with the Kruskal Wallis H test analysis tool on 86 samples from 861 populations, consisting of 35 Bugis Farmers, 35 Javanese Farmers, and 16 Muna Tribe Farmers. The results showed significant differences in motivation and work ethic between Javanese Farmers – Muna Tribe Farmers and Bugis Farmers – Muna Tribe Farmers, while there were no significant differences between Javanese Farmers – Bugis Tribe Farmers. The difference in the level of motivation between Javanese Farmers - Muna Tribe Farmers is the largest, namely 8,243, and the work ethic between Javanese Tribal Farmers - Muna Tribe Farmers of 8,304. Based on the method used, we can conclude that the motivation and work ethic between Javanese and Muna Tribe Farmers have the most significant differences.*

**Key Words:** *Patchouli Oil; Farmers; Motivation; Work Ethic; Kabangka*

## RIWAYAT HIDUP PENULIS



**Annisa Nurjannah**, Lahir di Paoramba, pada tanggal 1 Desember 2000 dari pasangan **Kallang** dan **Suryani**. Anak pertama dari tiga bersaudara, yaitu Rahmat Hidayat dan Arsyil Rahman. Selama hidupnya, penulis telah menempuh beberapa pendidikan formal, yaitu Taman Kanak-Kanak Perwanida 1 Raha (2006-2007) kemudian melanjutkan pendidikan di SD Negeri 15 Katobu (2007-2013). Lalu kembali melanjutkan pendidikan di SMP Negeri 2 Raha (2013-2016). Setelah itu, lanjut di SMA Negeri 1 Raha (2016-2019).

Berikutnya, lulus menjadi mahasiswa di Departemen Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Hasanuddin, Makassar pada tahun 2019 untuk jenjang pendidikan Strata Satu (S1) melalui jalur SBMPTN . Selain mengikuti kegiatan akademik dengan sebaik-baiknya, selama jenjang pendidikan Strata Satu di Universitas Hasanuddin penulis juga bergabung dalam beberapa organisasi diantaranya mengikuti kaderisasi di tingkat Departemen Sosial Ekonomi Pertanian yaitu MISEKTA (Mahasiswa Peminat Sosial Ekonomi Pertanian) sebagai anggota biasa kemudian menjabat sebagai Koordinator DPK (Departemen Pengembangan Keilmuan) BPH MISEKTA periode 2021/2022. Menjadi anggota Divisi Kajian di UKM KPI (Unit Kegiatan Mahasiswa Keilmuan dan Penalaran Ilmiah) Unhas Periode 2022. Menjadi anggota Divisi Public Relation HEC (Hasanuddin English Community). Penulis pernah berkesempatan menjadi salah satu peserta Global Citizenship Education Program Diversity Voyage Online in Bali yang kemudian mengantarkan penulis untuk ikut dalam program Studi Independen dari Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi RI dan Nara Synergy x Think Policy Id di kelas Think Sustainability.

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur kita panjatkan atas kehadiran dan berbagai nikmat dari *Allaah Subhana wa ta'ala* yang dilimpahkan sehingga tugas akhir skripsi yang berjudul “Perbandingan Motivasi dan Etos Kerja Petani Petani Muna, Bugis Dan Jawa dalam Budidaya Nilam” dapat terselesaikan dengan baik. Selesaiannya tugas akhir ini tidak terlepas dari bantuan, bimbingan, masukan, dan doa dari banyak pihak. Saya menghanturkan banyak terima kasih kepada semua pihak, tanpa terkecuali atas segala kontribusinya pada penyelesaian tugas akhir ini.

Dalam tugas akhir skripsi saya ini walaupun telah berusaha semaksimal mungkin, tentunya masih banyak kekurangan dan keterbatasan. Oleh karena itu, diharapkan saran dan kritik untuk membangun guna memperbaiki tugas akhir ini. Semoga tugas akhir ini bermanfaat.

Makassar, 18 April 2023

## PERSANTUNAN



*Alhamdulillah rabbi'l'alamiin, wash-shalaatu wassalaamu 'ala isyrafil anbiyaa i walmursaliin, wa'alaah alihi washahbihii ajma'iin ammaba'adu.* Sebelum saya kepada yang lain, saya ucapkan puji syukur atas kehadiran *Allaah Subhana wa Ta'ala* yang telah memberikan saya kemudahan dan kelancaran dalam menyelesaikan studi, penelitian, dan penulisan skripsi ini. Dan tak lupa saya kirimkan shalawat serta salam kepada pedoman kita *Rasulullaah Shallahu'alaihi wasallam*. Setelah bersyukur dan bershalawat, saya hanturkan rasa terima kasih yang begitu berlimpah kepada kedua orang tua saya, selain dari dukungan materil, juga atas dukungan do'a yang tak terkira dan kepercayaan kepada saya atas apa yang saya lakukan. Selama bertahun-tahun saya mendapatkan manfaat dari kedua orang tua saya, yaitu **Ayah (Kallang)** dan **Ibunda (Suryani)**. Semoga setelah tahap ini, saya memperoleh manfaat dan hal-hal baik sehingga mampu membahagiakan orangtua dan adik-adik saya. Selanjutnya, saya mempunyai daftar panjang orang yang berhak atas ucapan terima kasih saya, yaitu kepada seluruh pihak yang telah terlibat dalam penulisan tugas akhir saya ini. Pada lembaran ini izinkan saya berterima kasih kepada:

1. Bapak **Prof. Dr. Ir. M. Saleh S. Ali, M.Sc.** dan Bapak **Achmad Amiruddin, S.P., M.Si.** yang telah meluangkan waktu, mencurahkan tenaga serta pikiran, memberikan arahan dan masukan kepada saya dalam penulisan proposal, pelaksanaan penelitian, maupun dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini. Kedua pembimbing saya banyak memengaruhi tulisan saya dengan masukan yang begitu bermanfaat. Dan kepada kedua pembimbing saya mohon dimaafkan atas segala kekurangan dan kesalahan saya selama proses bimbingan ini, jika ada salah kata dan perbuatan.
2. Ibu **Dr. Ir. Rahmadanih, M.Si.** dan Ibu **Ni Made Viantika Sulianderi, S.P., M.Agb** selaku penguji saya yang juga turut memberikan masukan dalam penulisan skripsi saya ini.
3. **Segenap dosen dan staf akademik Departemen Sosial Ekonomi Pertanian** yang telah memfasilitasi pendidikan, ilmu, maupun yang lainnya dalam menunjang saya menyelesaikan tugas akhir ini
4. Kepada pihak **UD. Cahaya Fadil dan Petani-petani Nilam Kecamatan Kabangka** yang telah bersedia menjadi responden penelitian saya dan telah banyak membantu penelitian saya di lapangan.
5. Kepada adik-adik saya, yaitu **Rahmat Hidayat dan Arsyil Rahman.**
6. Kepada **keluarga besar** saya di Wajo dan Bone serta **Om Untung dan Tante Indah** di Makassar yang senantiasa menjadi tempat saya meminta pertolongan. Terima kasih atas semua dukungan, bantuan dan doa-doa baik untuk saya.
7. Kepada Sahabat sejak SMA, yaitu **Mega Rahmawati, Muni Fathuzzahra dan Wa Ode Liana** yang selalu menyempatkan bertukar kabar, memberikan dukungan dan semangat meski terpisah jarak. Sehat-sehat dan mari berteman sampai tua, InsyaAllah.
8. Kepada **Nur Alya Azzahra, Annur Nadia Felicia dan Muh. Fathuddin** atas bantuan, dukungan dan motivasi yang diberikan kepada saya selama menjalani perkuliahan ini, semoga *Allaah Subhana wa Ta'ala* senantiasa memudahkan urusan teman-teman.
9. Kepada teman-teman **DPK BPH MISEKTA; Zulfadillah, Nurul Auliyah, Muthahharah, Alya Parinding, Muh. Ridha Syakiruddin, dan Alief Fahmi,** terima kasih sudah kebersamaan menjalani kepengurusan selama satu periode.

10. Kepada **Assalsa, Anindya, Mutmainnah, Sarmaini, dan Shirin Mufidah** sebagai teman kos yang selalu menghibur dan menemani saya.
11. Kepada teman-teman **Muna-Makassar; Nurul Amelia, Armayani, Wa Ode Fadhilatunnisa, Emha Ismaulidin, Rino** dan teman-teman lainnya yang sering membantu saya sebagai sesama anak rantau.
12. Kepada Kak **Kurais Fikran** atas bimbingan dan arahnya selama penulis mengolah data.
13. Kepada **Pengurus Harian UKM KPI Unhas Periode 2022**, terima kasih untuk satu periode kepengurusan yang luar biasa.
14. Seluruh Angkatan 2019, **ADH19ANA**.
15. Kepada diri saya sendiri **Annisa Nurjannah**, yang Alhamdulillah telah berusaha untuk melawan rasa malas, berusaha konsisten dan tidak berputus asa dalam menyusun tugas akhir ini. Terima kasih sudah berusaha menyelesaikan apa yang dipilih saat lulus SMA kemarin. Semoga hal-hal baik yang didapatkan selama menjalani masa studi S1 ini bisa menjadi pelajaran dalam menghadapi kehidupan setelah lulus. Semangat menjalani hal-hal baik kedepannya.
16. Dan seluruh pihak yang tidak dapat saya sebutkan satu per satu, satu kata untuk kalian *Jazakumullahu Khairan*.

Penulis

Annisa Nurjannah

## DAFTAR ISI

<b>LEMBAR PENGESAHAN</b> .....	<b>iii</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN</b> .....	<b>v</b>
<b>DEKLARASI</b> .....	<b>vi</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>vii</b>
<b>ABSTRACT</b> .....	<b>viii</b>
<b>RIWAYAT HIDUP PENULIS</b> .....	<b>ix</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>x</b>
<b>PERSANTUNAN</b> .....	<b>xi</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>xiv</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>xv</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	<b>xvi</b>
<b>I. PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Perumusan Masalah.....	4
1.3 Research Gape (Novelty) .....	4
1.4 Tujuan Penelitian.....	5
1.5 Kegunaan Penelitian.....	5
1.6 Kerangka Pemikiran/Konsep.....	5
<b>II. TINJAUAN PUSTAKA</b> .....	<b>7</b>
2.1 Konsep Motivasi Dan Etos Kerja.....	7
2.2 Konsep Petani Transmigran .....	9
2.3 Komoditi Nilam.....	10
2.4 Budidaya Dan Usahatani Nilam.....	11
<b>III. METODE PENELITIAN</b> .....	<b>16</b>
3.1 Lokasi Penelitian .....	16
3.2 Pendekatan Penelitian .....	16
3.3 Populasi dan Sampel Penelitian .....	19
3.4 Jenis dan Sumber Data .....	20
3.5 Metode Pengumpulan Data .....	20
3.6 Metode Analisis.....	21
3.6.1 Analisis Deskriptif .....	21
3.6.2 Pengujian Prasyarat.....	21
3.6.3 Pengujian Hipotesis .....	22
3.7 Batasan Operasional.....	22
<b>IV. HASIL DAN PEMBAHASAN</b> .....	<b>23</b>
4.1 Budidaya Nilam di Kecamatan Kabangka .....	23
4.2 Karakteristik Responden .....	23
4.3 Analisis Deskriptif.....	25
4.3.1 Deskripsi Variabel Motivasi .....	25
4.3.2 Deskripsi Variabel Etos Kerja .....	26
4.4 Uji Hasil .....	27
4.4.1 Uji Prasyarat.....	27
4.4.2 Uji Hipotesis .....	29
<b>V. PENUTUP</b> .....	<b>38</b>
5.1 Kesimpulan.....	38
5.2 Saran.....	38
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	<b>39</b>
<b>LAMPIRAN</b> .....	<b>43</b>

## **DAFTAR GAMBAR**

Gambar 1.	Luas Lahan Nilam Beberapa Provinsi di Indonesia (2017-2021)	2
Gambar 2.	Produksi Tanaman Nilam Beberapa Provinsi di Indonesia (2017-2021)	2
Gambar 3.	Kerangka Penelitian	6

## DAFTAR TABEL

Tabel 1.	Data Luas lahan Tanaman Nilam Beberapa Provinsi di Indonesia (2017-2021)	1
Tabel 2.	Data Produksi Tanaman Nilam Beberapa Provinsi di Indonesia (2017-2021)	1
Tabel 3.	Indikator, Parameter Pengukuran dan Kategori Pengukuran Motivasi Petani	16
Tabel 4.	Indikator, Parameter Pengukuran dan Kategori Pengukuran Etos Kerja Petani	18
Tabel 5.	Indikator, Parameter Pengukuran dan Kategori Pengukuran Karakteristik Petani	19
Tabel 6.	Kategorisasi Variabel Motivasi	25
Tabel 7.	Deskripsi Data Variabel Motivasi Petani	25
Tabel 8.	Rata-rata Variabel Motivasi Petani	26
Tabel 9.	Kategorisasi Variabel Etos Kerja	26
Tabel 10.	Deskripsi Data Variabel Etos Petani	27
Tabel 11.	Rata-rata Variabel Etos Kerja	27
Tabel 12.	Hasil reliabilitas kuisioner	28
Tabel 13.	Hasil uji normalitas	28
Tabel 14.	Hasil uji homogenitas	29
Tabel 15.	Hasil uji Kruskal Wallis H	29
Tabel 16.	Uji post hoc Gamess-Howell	31

## **DAFTAR LAMPIRAN**

Lampiran 1.	Hasil Uji Validitas Variabel Identitas Petani	43
Lampiran 2.	Hasil Uji Validitas Variabel Motivasi Kerja Petani	43
Lampiran 3.	Hasil Uji Validitas Variabel Etos Kerja Petani	44
Lampiran 4.	Hasil Uji Reliabilitas Variabel Identitas Petani	46
Lampiran 5.	Hasil Uji Reliabilitas Variabel Motivasi	46
Lampiran 6.	Hasil Uji Reliabilitas Variabel Etos Kerja	46
Lampiran 7.	Hasil Uji Normalitas	46
Lampiran 8.	Hasil Uji Homogenitas	46
Lampiran 9.	Hasil Uji Kruskal Wallis H	47
Lampiran 10.	Hasil Uji Lanjutan Kruskal Wallis H Variabel Motivasi	47
Lampiran 11.	Hasil Uji Lanjutan Kruskal Wallis H Variabel Etos Kerja	47
Lampiran 12.	Hasil uji post hoc Games-Howell	47
Lampiran 13.	Dokumentasi Wawancara dengan Responden	48

## I. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Sektor perkebunan merupakan sektor yang berkontribusi besar dalam ekspor non-migas. Salah satu tanaman perkebunan dalam komoditi ekspor adalah minyak nilam yang berasal dari tanaman nilam. Menurut (Kementan, 2020) Indonesia merupakan negara produsen utama minyak nilam dunia, menguasai sekitar 95% pasar dunia, berkisar 85% ekspor minyak atsiri Indonesia didominasi oleh minyak nilam dengan volume 1.200-1.500 ton/tahun, dan diekspor ke beberapa negara diantaranya Singapura, Amerika Serikat, Spanyol, Perancis, Switzerland, Inggris, dan negara lainnya. Minyak nilam Indonesia terkenal sebagai bahan baku dalam pembuatan parfum. Bahkan beberapa merk ternama meluncurkan produk edisi khusus dengan bahan baku minyak nilam Indonesia.

Di Indonesia sendiri, perkembangan tanaman nilam meningkat dari tahun ke tahun, dengan sentra produksi yang berawal dari Aceh, Sumatera Utara, Sumatera Barat, Sumatera Selatan, lalu berkembang ke pulau Jawa dan akhirnya mulai memasuki pulau Sulawesi. Pulau Sulawesi, khususnya Sulawesi Tenggara menunjukkan perkembangan yang positif, baik itu dari segi produksi, dan luas lahan.

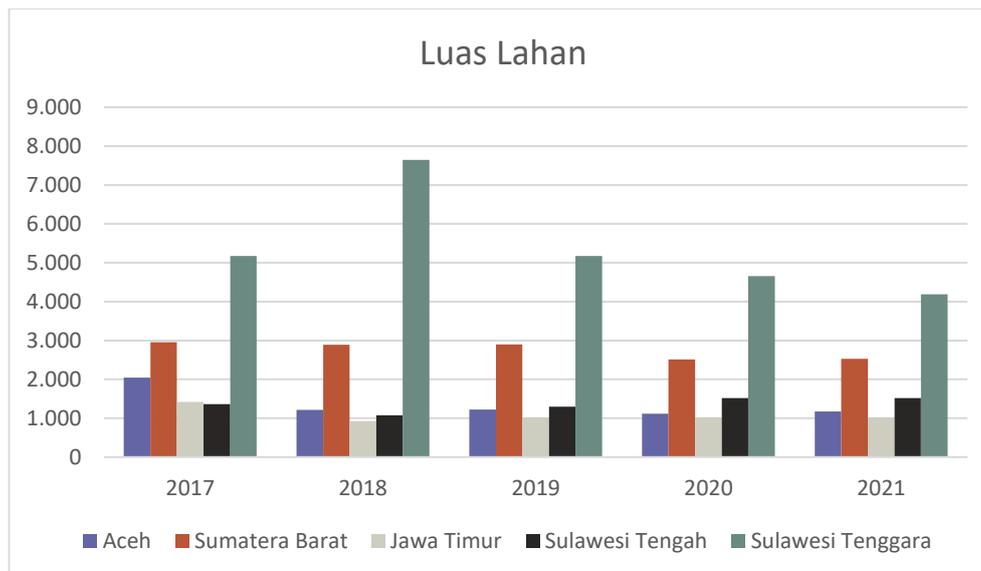
Tabel 1. Data Luas lahan Tanaman Nilam Beberapa Provinsi di Indonesia (2017-2021)

No	Nama Provinsi	Luas Lahan (ha)				
		Tahun				
		2017	2018	2019	2020	2021
1	Aceh	2.041	1.210	1.219	1.112	1.177
2	Sumatera Barat	2.958	2.890	2.900	2.512	2.532
3	Jawa Timur	1.417	923	1.019	1.021	1.021
4	Sulawesi Tengah	1.362	1.078	1.296	1.519	1.520
5	Sulawesi Tenggara	5.174	7.644	5.171	4.654	4.189

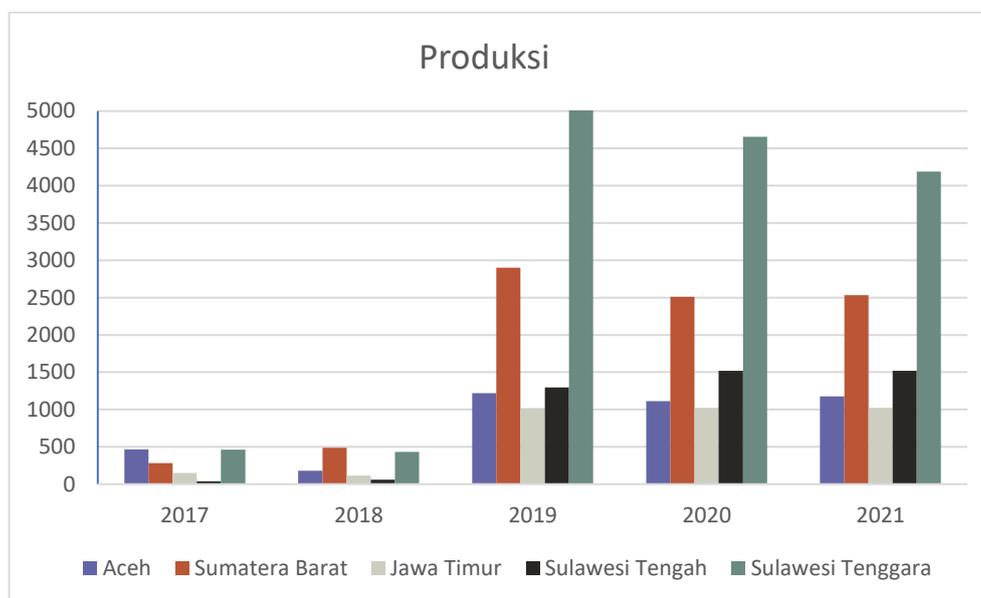
Tabel 2. Data Produksi Tanaman Nilam Beberapa Provinsi di Indonesia (2017-2021)

No	Nama Provinsi	Produksi (ton)				
		Tahun				
		2017	2018	2019	2020	2021
1	Aceh	468	178	1.219	1.112	1.177
2	Sumatera Barat	284	487	2.900	2.512	2.532
3	Jawa Timur	150	117	1.019	1.021	1.021
4	Sulawesi Tengah	40	60	1.296	1.519	1.520
5	Sulawesi Tenggara	463	433	5.171	4.654	4.189

Sumber data: (Kementan, 2021)



Gambar 1. Luas Lahan Nilam Beberapa Provinsi di Indonesia (2017-2021)



Gambar 2. Produksi Tanaman Nilam Beberapa Provinsi di Indonesia (2017-2021)

Dari data diatas, diketahui bahwa produksi nilam provinsi Sulawesi Tenggara mengalami peningkatan yang signifikan jika dibandingkan dengan provinsi lainnya. Ini juga diikuti dengan peningkatan luas lahan nilam yang diusahakan petani, menunjukkan bahwa provinsi Sulawesi Tenggara memiliki potensi pengembangan nilam.

Salah satu daerah potensial budidaya tanaman nilam di provinsi Sulawesi Tenggara adalah Kecamatan Kabangka yang berada di Kabupaten Muna. Daerah ini didominasi oleh petani transmigran yang berasal dari Pulau Jawa, yakni petani jawa dan transmigran dari Sulawesi Selatan, yakni petani bugis. Menurut (Baharsah et al., 2021) transmigrasi adalah perpindahan penduduk dari daerah padat penduduk ke daerah yang sepi penduduk dalam kerangka kebijakan nasional untuk mencapai distribusi penduduk yang lebih seimbang.

Selain petani transmigran, budidaya nilam juga dilakukan oleh petani lokal, yaitu masyarakat tani yang memang bermukim di daerah tersebut dan merupakan penduduk asli

daerah tersebut. Keberadaan petani transmigran dan petani lokal menunjukkan corak tani yang berbeda dengan hasil yang berbeda pula.

Kegiatan budidaya yang dilakukan petani transmigran dan petani lokal tidak hanya sebatas subsisten namun juga berorientasi profit. Namun dengan pola budidaya yang telah berorientasi profit ini, mayoritas hanya petani transmigran yang memiliki kehidupan lebih sejahtera dibanding petani lokal yang ada di daerah tersebut. Kesejahteraan masyarakat tani ini dapat dilihat dari indikator fisik seperti kepemilikan rumah, jumlah kendaraan, tingkat pendidikan anak dan luas lahan yang dimiliki. Perbedaan kesejahteraan antara petani lokal dalam hal ini petani suku Muna dan petani transmigran yaitu petani suku Jawa dan petani suku Bugis sangat menonjol. Petani suku Jawa dan petani suku Bugis rata-rata memiliki bangunan rumah yang bagus, tanah yang luas dan dalam jumlah banyak dibandingkan dengan petani suku Muna.

Kesejahteraan petani dipengaruhi oleh produktivitas petani yang juga dipengaruhi oleh motivasi kerja. Motivasi kerja didefinisikan sebagai dorongan yang membuat seseorang mengerjakan suatu tugas yang memiliki arah atau tujuan tertentu (Widiyanti et al., 2016). Sementara (Wijaya et al., 2019) menyebutkan motivasi adalah konsep yang menguraikan tentang kekuatan-kekuatan yang ada dalam diri individu untuk memulai dan mengarahkan perilaku. Motivasi tidak dapat dilihat, tetapi dapat diamati dari perilaku yang dihasilkan seseorang, yaitu dari cara pola pemenuhan kebutuhan atau pencapaian tujuan yang dikehendaki. Motivasi berasal dari dua macam yaitu sumber intrinsik dan sumber ekstrinsik. Motivasi intrinsik yaitu motif-motif yang jadi aktif karena dalam diri setiap individu ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Motivasi ekstrinsik yaitu motif yang jadi aktif karena adanya rangsangan dari luar.

Motivasi petani juga dipengaruhi oleh banyak faktor yang dapat berupa faktor sosial, ekonomi, dan teknis. Ini sesuai dengan pendapat (Bopp et al., 2019) motivasi seseorang untuk terlibat dalam tindakan tertentu mungkin timbul dari sisi emosional, kebutuhan atau tujuan etis, finansial, atau bahkan fisiologis. Tinggi atau rendahnya motivasi petani sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor tersebut. Faktor sosial merupakan unsur atau komponen yang berkaitan dengan hubungan antar manusia dalam masyarakat.

Etos kerja berpengaruh kuat dalam kesejahteraan petani. Etos kerja adalah suatu pandangan dan sikap suatu bangsa atau suatu umat terhadap kerja, kalau pandangan dan sikap itu melihat kerja sebagai hal yang luhur untuk eksistensi manusia, maka etos kerja itu akan tinggi; jika melihat kerja sebagai suatu hal tak berarti untuk kehidupan manusia maka etos kerja menjadi rendah (Marias, 2019). Etos kerja dapat diartikan sebagai suatu doktrin tentang kerja yang diyakini oleh seseorang atau sekelompok orang sebagai baik dan benar yang terwujud nyata secara khas dalam perilaku kerja mereka (Dhanendra & Indrawati, 2018).

Kata etos berasal dari bahasa Yunani (*ethos*) yang bermakna watak atau karakter (Perdana, 2013). Maka secara lengkapnya “etos” ialah karakteristik dan sikap, kepercayaan serta kebiasaan, yang bersifat khusus tentang seorang individu atau sekelompok manusia. Etos kerja menggambarkan suatu semangat melakukan kegiatan pekerjaan. Etos kerja adalah sikap yang muncul atas kehendak dan kesadaran sendiri yang didasari oleh sistem orientasi nilai budaya terhadap. Etos dibentuk oleh berbagai kebiasaan, pengaruh budaya, serta sistem nilai yang diyakininya (Yantika et al., 2018).

Pada petani suku Jawa dan petani suku Bugis dengan budaya dan cara pandang yang berbeda dengan petani suku Muna, tentu saja akan menghasilkan corak tani dan produktivitas berbeda. Hal ini berujung pada tingkat kesejahteraan yang berbeda pula. Tingkat keberhasilan yang berbeda ini mendorong peneliti tertarik untuk mengetahui motivasi dan etos kerja petani transmigran yang ada di Kecamatan Kabangka Kabupaten Muna.

## **1.2 Perumusan Masalah**

Pemerataan penduduk telah mendorong sebagian masyarakat untuk berpindah ke daerah bahkan pulau lain, baik itu dengan mengikuti program pemerintah ataupun secara sukarela atas dasar kemauan sendiri. Di daerah baru ini, ada banyak pekerjaan yang bisa dilakoni, salah satunya adalah dengan menjadi petani. Petani transmigran yang mendiami beberapa daerah telah membentuk kelompok masyarakat yang kuat yang memiliki corak taninya sendiri. Salah satunya terdapat di daerah transmigrasi Kecamatan Kabangka, Kabupaten Muna, dimana kelompok masyarakat didominasi dan dibentuk dari penduduk transmigran Jawa dan Bugis yang melakukan kegiatan usaha tani. Kegiatan usaha tani masyarakat mampu memberikan penghidupan yang layak dan kesejahteraan bagi petani transmigran. Kegiatan usaha tani pada petani transmigran menunjukkan tingkat keberhasilan yang berbeda dengan petani lokal. Berdasarkan penelitian dari (Marias, 2019) dan (Putra, 2016) motivasi kerja pada masyarakat transmigran lebih tinggi dan kesejahteraan petani dipengaruhi oleh etos kerja petani.

Berdasarkan uraian di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimana tingkat motivasi dan etos kerja pada petani lokal dan petani transmigran dalam melakukan budidaya nilam di Kecamatan Kabangka Kabupaten Muna Sulawesi Tenggara?

## **1.3 Research Gape (Novelty)**

Terdapat beberapa penelitian mengenai etos kerja petani, salah satunya yang dilakukan oleh (Nazaruddin et al., 2021) dengan judul “*Coffee Farmers in Gayo Highlands: Comparison of Cultivation Practice between Farmers of Local Gayonese and Javanese Transmigrants*” menunjukkan bahwa kesejahteraan petani transmigran lebih tinggi daripada petani lokal.

Selanjutnya penelitian mengenai motivasi petani yang dilakukan oleh (Salahuddin & Wunawarsih, 2017) dengan judul “Motivasi Petani Dalam Membudidayakan Tanaman Nilam (*Pogostemo Cablin Benth*) Di Desa Kilambibito Kecamatan Kontukowuna Kabupaten Muna”. Dari hasil penelitian ini, didapati bahwa motivasi petani nilam dalam Desa Kilambito Kecamatan Kecamatan Kabupaten Muna berada pada kategori sedang yaitu 18 orang dengan persentase 70,23%, sedangkan kategori rendah dan tinggi masing-masing 4 responden dengan persentase 15,40%.

Kemudian penelitian yang dilakukan oleh (Jati et al., 2020) dengan judul “Kontribusi Usahatani Nilam Terhadap Total Pendapatan Petani Di Desa Sangia Tiworo Kecamatan Tiworo Selatan Kabupaten Muna Barat”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendapatan total petani permusim tanam Rp. 435.620.298 dengan rata-rata pendapatan yaitu Rp. 22.641.240. Usahatani nilam memberikan kontribusi yang sangat besar yaitu berkisar 31-97 % terhadap pendapatan keluarga dengan rata-rata kontribusi yaitu 84%.

Lalu penelitian yang dilakukan oleh (Putra, 2016) dengan judul “Perbedaan Motivasi Kerja Antara Orang Bali Yang Bekerja Di Bali Dengan Orang Bali Yang Merantau Di Sulawesi Tengah”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan motivasi kerja antara orang Bali yang bekerja di Bali dengan orang Bali yang merantau di Sulawesi Tengah dimana rata-

rata motivasi kerja orang Bali yang merantau di Sulawesi Tengah lebih tinggi daripada orang Bali yang bekerja di Bali.

Penelitian yang dilakukan oleh (Marias, 2019) dengan judul “Hubungan Etos Kerja Terhadap Kesejahteraan Petani Karet Di Desa Pulau Pulau Mungkur Kecamatan Gunung Toar Kabupaten Kuantan Singing”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mengatakan etos kerja memiliki hubungan yang kuat dalam mempengaruhi kesejahteraan petani.

Dari penelitian diatas, jelas menunjukkan adanya indikasi proses migrasi sebagai pembeda motivasi dan etos kerja seseorang. Motivasi dan etos kerja petani transmigran dan petani lokal ini akan mempengaruhi usaha taninya dan dampaknya akan berpengaruh pada kesejahteraan petani. Adapun pada penelitian ini, akan dianalisis motivasi dan etos kerja pada petani suku Jawa, Bugis dan Muna dalam melakukan budidaya tanaman nilam.

#### **1.4 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi tingkat motivasi dan etos kerja petani lokal dan petani transmigran dalam melakukan budidaya nilam di Kecamatan Kabangka Kabupaten Muna Sulawesi Tenggara.

#### **1.5 Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini diharapkan akan memberikan beberapa manfaat sebagai berikut :

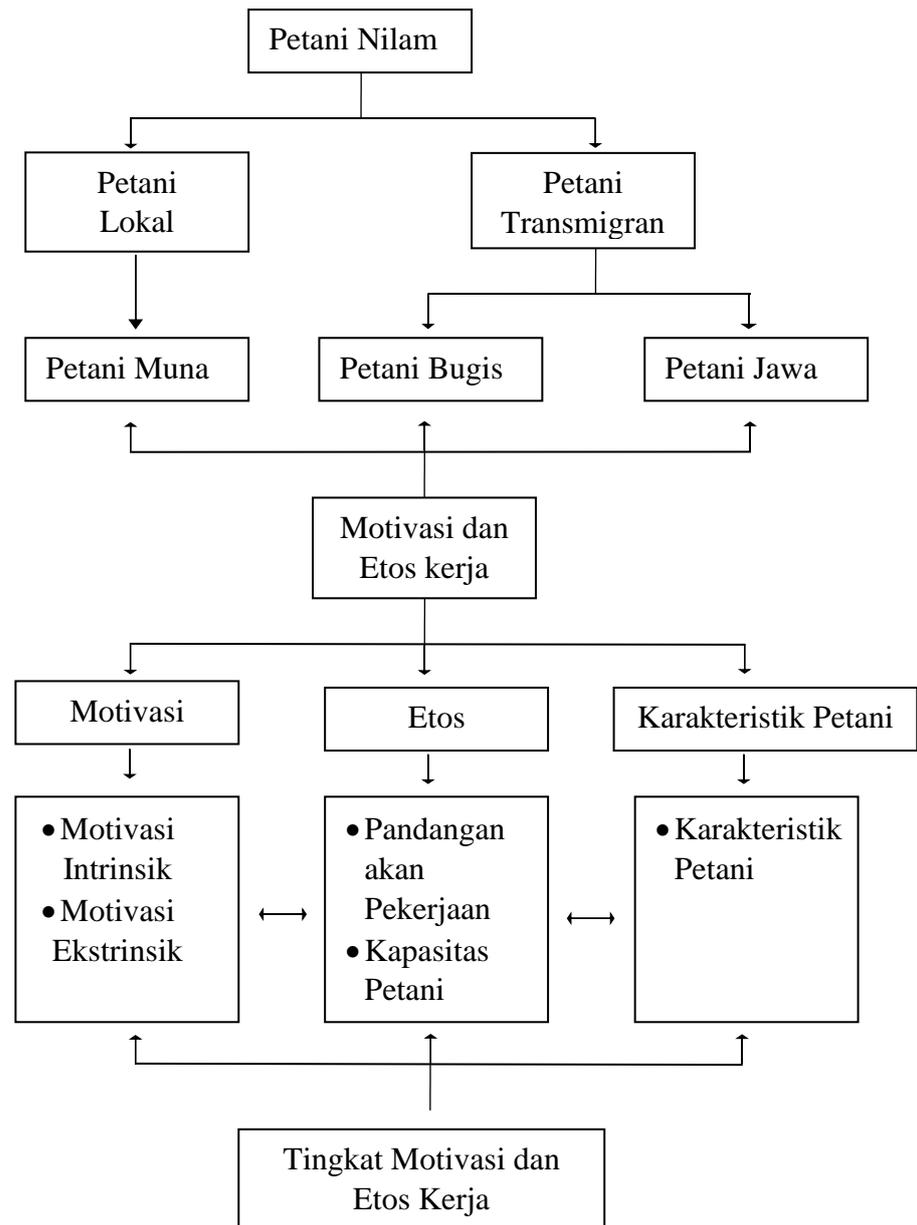
1. Untuk memberikan gambaran kepada masyarakat mengenai pentingnya motivasi dan etos kerja dalam bekerja
2. Sebagai bahan perbandingan bagi penelitian lain yang sejenis dan terkait.

#### **1.6 Kerangka Pemikiran/Konsep**

Adapun hipotesis dalam penelitian ini yaitu

1.  $H_0$ : Tidak ada perbedaan motivasi dan etos kerja petani lokal dengan petani transmigran yang melakukan budidaya Mutmainnah nilam di Desa Transmigrasi Kecamatan Kabangka Kabupaten Muna.
2.  $H_a$ : Terdapat perbedaan motivasi dan etos kerja petani lokal dengan petani transmigran yang melakukan budidaya nilam di Desa Transmigrasi Kecamatan Kabangka Kabupaten Muna.

Petani nilam terbagi menjadi dua kelompok yaitu petani lokal dan petani transmigran. Petani lokal terdiri atas petani muna dan petani transmigran terdiri atas petani bugis dan jawa. Dalam melakukan budidaya nilam, terdapat motivasi dan etos kerja yang juga dipengaruhi oleh karakteristik petani. Motivasi terdiri dari motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik, etos kerja terdiri dari pandangan akan pekerjaan dan kapasitas petani. Dengan membandingkan hal ini maka akan diketahui perbedaan antara motivasi dan etos kerja petani lokal dan petani transmigran dalam budidaya nilam.



Gambar 3. Kerangka Penelitian

## II. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Konsep Motivasi Dan Etos Kerja

Menurut (Prihartanta, 2015), Teori Motivasi dirumuskan sebagai dorongan, baik diakibatkan faktor dari dalam maupun luar, untuk mencapai tujuan tertentu guna memenuhi/memuaskan suatu kebutuhan. Motivasi berasal dari kata lain *Motive* yang berarti dorongan atau bahasa inggrisnya *to move*. Motif diartikan sebagai kekuatan yang terdapat dalam diri organisme yang mendorong untuk berbuat (*driving force*). Motif tidak berdiri sendiri, tetapi saling berkaitan dengan faktor-faktor lain, baik faktor eksternal, maupun faktor internal. Hal-hal yang mempengaruhi motif disebut motivasi.

Motivasi dapat diartikan sebagai aktualisasi dari daya kekuatan dalam diri individu yang dapat mengaktifkan dan mengarahkan perilaku yang merupakan perwujudan dari interaksi terpadu antara motif dan need dengan situasi yang diamati dan dapat berfungsi untuk mencapai tujuan yang diharapkan individu, yang berlangsung dalam suatu proses yang dinamis.

Motivasi adalah gejala psikologis dalam bentuk dorongan yang timbul pada diri seseorang secara sadar untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu. Motivasi juga bisa dalam bentuk usaha-usaha yang dapat menyebabkan seseorang atau kelompok orang tertentu tergerak melakukan sesuatu karena ingin mencapai tujuan yang dikehendakinya atau mendapat kepuasan dengan perbuatannya.

Ada dua jenis motivasi yaitu

1. Motivasi Intrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu.
2. Motivasi Ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsinya karena adanya perangsang dari luar.

Menurut (Ridha, 2020), istilah motivasi berasal dari kata motif yang dapat diartikan sebagai kekuatan yang terdapat dalam diri individu, yang menyebabkan individu tersebut bertindak atau berbuat. Motif tidak diamati secara langsung, tetapi dapat diinterpretasikan dalam tingkah lakunya, berupa rangsangan, dorongan, atau pembangkit tenaga munculnya suatu tingkah laku tertentu. Motif adalah daya penggerak dalam diri seseorang untuk melakukan aktifitas tertentu, demi mencapai tujuan tertentu. Dari definisi tersebut dapat diketahui bahwa motivasi muncul karena adanya kebutuhan, yang kemudian menggerakkan seseorang untuk mendapatkan kebutuhan tersebut.

Menurut (Riyanto, 2016) berdasarkan teori kebutuhan Maslow ada 5 tingkatan yang berbentuk piramid, orang memulai dorongan dari tingkatan terbawah. Lima tingkat kebutuhan itu dikenal juga dengan sebutan Hirarki Kebutuhan Maslow, dimulai dari kebutuhan biologis dasar sampai motif psikologis yang lebih kompleks; yang hanya akan penting setelah kebutuhan dasar terpenuhi yaitu

- a) Kebutuhan fisiologis (rasa lapar, rasa haus, dan sebagainya)
- b) Kebutuhan rasa aman (merasa aman dan terlindung, jauh dari bahaya)
- c) Kebutuhan akan rasa cinta dan rasa memiliki (berafiliasi dengan orang lain, diterima, memiliki)
- d) Kebutuhan akan penghargaan (berprestasi, berkompetensi, dan mendapatkan dukungan serta pengakuan)

- e) Kebutuhan aktualisasi diri (kebutuhan kognitif: mengetahui, memahami, dan menjelajahi; kebutuhan estetik: keserasian, keteraturan, dan keindahan; kebutuhan aktualisasi diri: mendapatkan kepuasan diri dan menyadari potensinya)

Kemudian ada juga yang disebut dengan teori motivasi Herzberg (Teori dua faktor), didalamnya terdapat dua jenis faktor yang mendorong seseorang untuk berusaha mencapai kepuasan dan menjauhkan diri dari ketidakpuasan. Dua faktor itu disebutnya faktor higiene (faktor ekstrinsik) dan faktor motivator (faktor intrinsik).

- a) Faktor higiene memotivasi seseorang untuk keluar dari ketidakpuasan, termasuk didalamnya adalah hubungan antar manusia, imbalan, kondisi lingkungan, dan sebagainya (faktor ekstrinsik)
- b) Faktor motivator memotivasi seseorang untuk berusaha mencapai kepuasan, yang termasuk didalamnya adalah achievement, pengakuan, kemajuan tingkat kehidupan, dsb (faktor intrinsik).

Menurut (Ridha, 2020), ada juga yang disebut dengan *Achievement* Mc Clelland (Teori Kebutuhan Berprestasi) bahwa individu mempunyai cadangan energi potensial yang dapat dilepaskan atau dikembangkan tergantung pada dorongan motivasi individu, serta didukung oleh situasi dan kesempatan yang tersedia. Dengan demikian, motivasi untuk mengerahkan cadangan energy potensial tersebut menurut McClelland terpusat pada tiga bentuk kebutuhan, yaitu:

- a) *Need for achievement* (kebutuhan akan prestasi)

McClelland menjelaskan bahwa setiap individu memiliki dorongan yang kuat untuk berhasil. Dorongan ini mengarahkan individu untuk berjuang lebih keras untuk memperoleh pencapaian pribadi ketimbang memperoleh penghargaan. Kebutuhan prestasi akan mendorong seseorang berprestasi dalam keadaan bila target yang akan dicapai nyata dan memiliki peluang untuk diperoleh serta cenderung menimbulkan kreatifitas pada seseorang.

- b) *Need for affiliation* (kebutuhan akan hubungan sosial/hampir sama dengan *socialneed*-nya Maslow)

Kebutuhan ketiga yaitu *nAff* adalah kebutuhan untuk memperoleh hubungan sosial yang baik. Kebutuhan ini ditandai dengan kecenderungan seseorang yang memiliki motif yang tinggi untuk terjalinnya sebuah persahabatan, lebih menyukai situasi kooperatif, dan menginginkan hubungan-hubungan yang melibatkan tingkat pengertian mutual yang tinggi. McClelland menyatakan kebutuhan afiliasi mempunyai dua faktor, yaitu: (1) Gairah kerja adalah perwujudan dari moral dan semangat kerja yang tinggi. Motivasi tersebut muncul jika seseorang tersebut mempunyai niat dan keinginan dalam mengerjakan tugasnya. (2) Interaksi dengan orang lain adalah suatu komunikasi yang dilakukan dengan orang lain, pada dasarnya setiap individu tidak dapat hidup sendiri dan saling membutuhkan dengan individu yang lain

- c) *Need for Power* (dorongan untuk mengatur).

McClelland mengemukakan bahwa kebutuhan akan kekuasaan mempunyai dua indikator penting, yaitu: (1) Aktualisasi diri adalah tersedianya kesempatan bagi seseorang untuk mengembangkan kemampuannya sehingga berubah menjadi kemampuan nyata dalam rangka untuk mendapatkan kekuasaan. (2) Kekuasaan merupakan kemampuan seseorang dalam memperoleh sesuatu dengan cara yang dikehendakinya. Kebutuhan akan kekuasaan (*nPow*) merupakan keinginan untuk memiliki pengaruh, menjadi yang berpengaruh, dan mengendalikan individu lain

Secara sederhana definisi konseptual etos kerja adalah sikap atau kepribadian individu dalam menyelesaikan pekerjaannya dengan efisien dan efektif agar tercapai kinerja yang optimal (Yasdianto et al., 2020) sementara menurut (Saleh & Utomo, 2018) etos kerja adalah seperangkat perilaku kerja positif yang berakar pada kesadaran yang kental, keyakinan yang fundamental, disertai komitmen yang total pada paradigma kerja integral. Secara umum Etos Kerja merupakan semua kebiasaan baik meliputi disiplin, jujur, tanggung jawab, tekun, sabar yang berdasar pada etika yang harus dilakukan di tempat kerja. Tanpa memiliki etos kerja seperti yang telah disebutkan diatas, seorang akan merasa terbebani dengan seluruh tanggung jawab pekerjaan dan dampak buruknya tidak akan mampu meningkatkan produktivitas sesuai dengan target yang diinginkan.

Menurut (Siffana et al., 2021) semakin tinggi tingkat etos kerja di kalangan petani, maka semakin tinggi pula tingkat produktivitas petani dalam melakukan usaha taninya. Etos kerja petani juga dapat diukur dengan indikator-indikator berikut 1) Kerja adalah rahmat, 2) Kerja adalah amanah, 3) Kerja adalah panggilan, 4) Kerja adalah aktualisasi, 5) Kerja adalah ibadah, 6) Kerja adalah seni, 7) Kerja adalah kehormatan, 8) Kerja adalah pelayanan. Menurut (Mahfud et al., 2017) untuk mencermati perubahan-perubahan pola pikir, semangat kerja dan sikap mental sebagai wujud etos kita dapat menggunakan konsep etos kerja Myrdal yang meliputi 13 indikator yakni: penggunaan waktu dalam bekerja, sikap tekun, kejujuran, keterampilan kerja, kesederhanaan, penggunaan rasio dalam mengambil keputusan, kesediaan untuk berubah, sikap bekerja secara energi, sikap mandiri/percaya diri, sikap kerja sama, kesediaan memandang jauh ke depan, efisiensi, dan kegesitan dalam menggunakan kesempatan-kesempatan yang muncul.

Adapun menurut (Adam & Datau, 2020) etos kerja memiliki hubungan yang kuat dalam mempengaruhi kesejahteraan petani. Etos kerja memiliki korelasi positif dengan produktivitas petani, dimana petani yang memiliki produktivitas tinggi pasti memiliki tingkat etos kerja yang tinggi. Membangkitkan kesadaran, memotivasi, dan bersikap inovatif agar etos kerja meningkat merupakan aspek-aspek yang perlu diperhatikan dalam usaha peningkatan produktivitas petani dalam menggarap lahan pertanian. Etos kerja petani ini dapat dilihat dari pengalaman berusaha tani (lama bekerja), akumulasi alokasi waktu dalam kegiatan pertanian, semangat bekerja serta kepuasan kerja petani.

## **2.2 Konsep Petani Transmigran**

Menurut (Malta et al., 2018), penduduk adalah komponen penting dalam pembangunan dan penggerak perekonomian; namun terkonsentrasinya penduduk di suatu wilayah, seperti di Pulau Jawa, memunculkan masalah lain. Jumlah penduduk yang besar membutuhkan tuntutan kebutuhan akan berbagai layanan sosial dan ekonomi. Kesempatan kerja yang tidak memadai, menyebabkan banyak terjadi pengangguran yang akan memperburuk kondisi kemiskinan dan pada gilirannya dapat menimbulkan dampak buruk bagi lingkungan sosial.

Hal ini sejalan dengan pendapat (Fikri & Gopar, 2021) bahwa salah satu faktor penyebab pengangguran adalah jumlah tenaga kerja yang tidak seimbang dengan jumlah lapangan kerja yang tersedia di suatu wilayah.

Transmigrasi merupakan salah satu alternatif yang penting dalam mengatasi berbagai masalah di bidang kependudukan. Menurut KBBI, transmigrasi (Latin: trans - seberang, migrare - pindah) adalah suatu program yang dibuat oleh pemerintah Indonesia untuk memindahkan penduduk dari suatu daerah yang padat penduduk (kota) ke daerah lain (desa) di dalam wilayah Indonesia. Penduduk yang melakukan transmigrasi disebut transmigran.

Transmigran ini kemudian membuka lahan baru dan melakukan aktivitas usaha tani di daerah transmigrasi. Inilah yang disebut dengan petani transmigran.

Dikutip dari (Hidayat, 2019) tujuan resmi program ini adalah untuk mengurangi kemiskinan dan kepadatan penduduk di pulau Jawa, memberikan kesempatan bagi orang yang mau bekerja, dan memenuhi kebutuhan tenaga kerja untuk mengolah sumber daya di pulau-pulau lain seperti Papua, Kalimantan, Sumatra, dan Sulawesi. Tujuan pokok program transmigrasi yang termuat dalam UU No. 15 Tahun 1997 tentang Ketransmigrasian adalah meningkatkan kesejahteraan transmigran dan masyarakat sekitarnya, meningkatkan dan pemerataan pembangunan daerah, serta memperkuat persatuan dan kesatuan bangsa. Dengan demikian, transmigrasi diharapkan tidak sekedar pemindahan penduduk, tetapi juga sebagai upaya untuk pengembangan wilayah.

Menurut (Hidayat, 2019) peranan transmigrasi dalam pembangunan pertanian adalah dalam hal transfer inovasi teknologi pertanian karena kegiatan transmigrasi sendiri dalam praktiknya dapat dikategorikan sebagai berikut :

- a) Percontohan, artinya transmigrasi dikatakan sebagai percontohan karena dalam proses adopsi suatu inovasi teknologi harus ada yang memulai terlebih dahulu. Inovasi teknologi pertanian yang dianggap sudah setle atau mapan sesuai dengan rekomendasi dari pemerintah harus diujicoba oleh petani yang berpengalaman. Apabila diujicoba oleh petani asli Papua akan timbul berbagai hambatan. Sebagai contoh adalah : Ujicoba Pola Tanam Terpadu (PTT) Padi Sawah yang dilaksanakan di seluruh wilayah transmigrasi cenderung berhasil dilaksanakan di wilayah transmigrasi yang merupakan petani transmigran.
- b) Pembuktian, artinya suatu inovasi teknologi akan dapat diterima apabila sudah terbukti bisa diterapkan di wilayah sasaran. Harus ada bukti bahwa inovasi teknologi yang diterapkan memiliki kelebihan dan keunggulan yang dapat dilihat langsung dan terukur. Selain hal tersebut inovasi teknologi harus selaras dengan nilai-nilai adat dan kearifan lokal dari masyarakat asli Papua.
- c) Pembandingan, artinya dalam arti positif suatu inovasi teknologi harus dapat dibandingkan dengan yang sistem usahatani yang sudah biasa dilakukan oleh petani asli Papua. Sehingga perbedaan yang nyata yang akan menunjukkan apakah suatu inovasi teknologi itu menguntungkan atau tidak. Sebagai contoh adalah penggunaan varietas unggul baru (VUB) pada tanaman umbi-umbian dianggap dapat memberikan hasil yang lebih maksimal dibandingkan dengan umbi-umbian lokal.

### **2.3 Komoditi Nilam**

Sektor pertanian menjadi sektor penting bagi negara, bukan hanya sekedar memenuhi predikat negara agraris, namun juga sebagai sektor yang berperan penting bagi perekonomian dan penyerapan tenaga kerja. Sektor perkebunan merupakan salah satu yang berkontribusi besar. Komoditi di sektor perkebunan adalah minyak nilam yang berasal dari tanaman nilam. Tanaman nilam merupakan salah satu tanaman obat asli Indonesia. Berdasarkan sifat tumbuhnya, tanaman nilam adalah tanaman tahunan (perennial). Nilam (*Pogostemon cablin*) adalah tanaman penghasil minyak atsiri yang dikenal dengan minyak nilam (*patchouli oil*) yang sangat bermanfaat sebagai bahan fiksatif pada industri parfum, kosmetik, bahan obat-obatan dan pestisida. Pada industri parfum, minyak nilam adalah bahan baku yang fungsinya tidak dapat digantikan oleh bahan lain (Sukawati, 2019).

Menurut (Idris et al., 2014) minyak nilam diperoleh dari hasil penyulingan daun, batang dan cabang tanaman nilam. Minyak ini merupakan salah satu jenis minyak atsiri yang fungsinya dalam industri sabun, kosmetika, dan industri parfum, yang tidak dapat digantikan

oleh zat sintetik karena sangat berperan dalam menentukan kekuatan, sifat dan ketahanan wangi. Hal ini disebabkan oleh sifatnya yang dapat mengikat bau wangi bahan pewangi lain (fiksatif) dan sekaligus membentuk bau yang harmonis dalam suatu campuran. Tanaman ini mengandung komponen utama *patchouli alcohol* (PA), yaitu suatu senyawa kelompok seskuiterpen dengan rumus molekul C<sub>15</sub>H<sub>26</sub>O. Kadar PA yang tinggi dalam minyak nilam memberikan arti bahwa akan semakin baik kualitas minyak tersebut. *Patchouli alcohol* berfungsi sebagai bahan pengikat wewangian agar aroma keharumannya bertahan lebih lama.

Dikutip dari (Rahman et al., 2019), nilam telah dikenal di Indonesia sejak tahun 1895. Pertama kali dibawa oleh orang Belanda dan digunakan sebagai tanaman sela di perkebunan kopi di kaki Gunung Pasaman Sumatera Barat yang kemudian menyebar ke daerah Aceh. Penanaman nilam juga menyebar ke daerah lain seperti pulau Jawa hingga Sulawesi dan saat ini telah dikembangkan di Sulawesi Tenggara yang dimulai dari Kabupaten Kolaka Utara hingga Kabupaten Muna.

Menurut (Nurdin et al., 2017) minyak nilam merupakan salah satu komoditi non migas yang populer di pasaran Internasional. Indonesia merupakan penghasil minyak nilam terbesar di dunia yang setiap tahunnya memasok 70% hingga 90% kebutuhan dunia. Ekspor nilam Indonesia berfluktuasi dengan laju peningkatan ekspor sekitar 6% per tahun atau sebesar 700 ton sampai 2.000 ton minyak nilam per tahun. Prospek industri minyak atsiri cukup cerah, karena bahan bakunya tersedia di dalam negeri. Adapun menurut (Sukawati, 2019) komoditas perkebunan sebagai salah satu yang berkontribusi besar dalam perekonomian melalui perdagangan minyak atsiri. Dari 70 jenis minyak atsiri yang diperdagangkan di pasaran internasional, sekitar 9-12 jenis minyak atsiri diantaranya minyak sereh wangi, nilam, akar wangi, kenanga, kayu putih, cengkih, lada, dan minyak melati disuplai dari Indonesia. Dari berbagai jenis minyak tersebut 70% pangsa pasar dunia dikuasai oleh minyak nilam.

## 2.4 Budidaya Dan Usahatani Nilam

Ada tiga jenis tanaman nilam yang dibudidayakan di Indonesia, yaitu *Pogostemon heyneanus* (nilam Jawa), *Pogostemon hortensis* (nilam Sabun), dan *Pogostemon cablin* (nilam Aceh). Tumbuhan nilam berupa semak yang bisa mencapai satu meter. Tumbuhan ini menyukai suasana teduh, hangat, lembab, dan mudah layu jika terkena sinar matahari langsung atau kekurangan air. Bunganya menyebarkan bau wangi yang kuat. Bijinya kecil dan perbanyakannya biasanya dilakukan secara vegetatif. Tanaman ini merupakan tanaman semak yang tumbuh tegak, memiliki banyak percabangan, bertingkat-tingkat, dan mempunyai aroma yang khas. Secara alami tanaman nilam dapat mencapai ketinggian antara 0,5 m – 1,0 m.

Tanaman nilam termasuk suku (*famili*) *Labiatae* yang memiliki sekitar 200 genera, antara lain *Pogostemon*. Tanaman nilam adalah tanaman perdu wangi yang berakar serabut, apabila diraba daunnya halus seperti beludru, dan agak membulat lonjong seperti jantung serta warnanya agak pucat. Bagian bawah daun dan rantingnya berbulu halus, batang berkayu dengan diameter 10-20 mm relatif hampir membentuk segi empat, serta sebagian besar daun yang melekat pada ranting hampir selalu berpasangan satu sama lain.

Nilam dapat tumbuh dan berkembang di dataran rendah sampai pada dataran tinggi yang mempunyai ketinggian 1.200 m di atas permukaan laut. Akan tetapi, nilam akan tumbuh dengan baik dan berproduksi tinggi pada ketinggian tempat antara 50 - 400 m dpl. Pada dataran rendah kadar minyak lebih tinggi tetapi kadar *patchouli alcohol* lebih rendah, seKecamatan Kabangka Kabupaten Munaknya pada dataran tinggi kadar minyak rendah, kadar *patchouli alcohol* (Pa) tinggi (Sukawati, 2019).

Adapun menurut (Trisilawati & Hadipoentyanti, 2015), Langkah-langkah budidaya nilam yaitu:

1. Persemaian Benih Nilam

Persemaian dalam polibeg, dianggap lebih efisien karena lebih hemat dalam penggunaan pupuk dan tempat serta pemeliharaannya lebih mudah. Persemaian di polibeg dapat mengurangi tingkat kematian benih pada saat pemindahan ke kebun pertanaman. Namun juga ada opsi lain yaitu persemaian di bedengan.

2. Penyiapan Lahan

Penyiapan lahan merupakan serangkaian kegiatan pengolahan tanah mulai dari membersihkan lahan dari bebatuan, gulma dan sisa tanaman sampai pencangkulan. Tujuan penyiapan lahan untuk memperoleh kondisi lahan siap tanam, lahan gembur dan bebas dari gulma, agar penanaman dapat dilaksanakan dengan baik. Penyiapan lahan untuk penanaman baru tergantung pada kondisi lahannya. Untuk penanaman baru, lahan bekas hutan sekunder, penyiapan lahan harus memperhatikan kelestarian lingkungan. Penyiapan lahan dilakukan sebelum atau bersamaan dengan penyiapan persemaian.

3. Penanaman

Benih yang ditanam di setiap lubang tanam adalah benih yang telah berakar dan telah mempunyai daun sebanyak 3 - 4 pasang atau setelah berumur 4 - 6 minggu. Benih ditanam sedalam + 15 cm, kemudian tanah di sekitar benih dipadatkan. Untuk 1 lubang tanam hanya ditanam 1 satu benih yang telah memenuhi persyaratan tanam.

- Waktu tanam

Awal musim hujan karena nilam peka terhadap kekeringan. Agar proses adaptasi tanaman tidak mengalami hambatan sebaiknya penanaman benih ke lapangan/kebun dilakukan pada pagi atau sore hari.

- Jarak tanam

Jarak tanam bervariasi, dan disesuaikan dengan kondisi lahan.

- Pada lahan datar, jarak antar barisan di dalam bedengan 90 cm - 100 cm. Jarak tanam di dalam barisan pada lahan subur adalah 50 cm - 100 cm, sedangkan yang kurang subur jarak tanam lebih rapat.
- Jarak tanam di dalam barisan pada lahan yang agak miring ( $\pm 15^\circ$ ) lebih rapat, 40 cm-50 cm dengan arah baris sesuai kontur tanah
- Pada lokasi dengan kesuburan yang tinggi (banyak humus) jarak tanam sebaiknya 100 cm x 100 cm, karena pada umur 5-6 bulan, kanopi sudah bertemu.
- Pada sistem tumpangsari dengan tanaman tahunan, jarak tanam antar barisan disesuaikan dengan lahan yang terbuka. Pada sistem tumpangsari dengan tanaman semusim, disesuaikan dengan jarak tanam nilam antar barisan (100 cm)

4. Pemeliharaan Tanaman

- Penyulaman

Penyulaman dilakukan untuk mengganti tanaman yang mati atau yang kurang baik pertumbuhannya agar diperoleh pertumbuhan tanaman yang merata. Penyulaman dilakukan pada waktu tanaman telah berumur 2 - 4 minggu.

- Penyiraman

Pada masa pertumbuhan, nilam sangat membutuhkan air yang cukup. Pemberian air disesuaikan dengan kondisi lahan, terutama pada fase awal pertumbuhan dan setelah panen.

- Penyiangan

Nilam memiliki akar serabut, kemampuan daya serap akarnya dipengaruhi oleh lingkungan di sekitarnya. Penyiangan dilakukan apabila gulma sudah tumbuh mengganggu, terutama pada fase pertumbuhan (awal tanam – umur 3 bulan). Penyiangan dilakukan untuk lebih mengoptimalkan penyerapan unsur hara, dan untuk mencegah tumbuhnya gulma yang menjadi inang hama atau penyakit nilam. Penyiangan dilakukan secara hati-hati agar tidak merusak perakaran.

- Pembumbunan dan Perundukan

Pembumbunan bertujuan untuk memperkokoh tegaknya tanaman, memperbanyak cabang dan tunas baru, dan memperbanyak perakaran sehingga tanaman dapat tumbuh lebih baik. Pembumbunan dilakukan pada umur tanaman sekitar 3 bulan, saat pemupukan kedua, dan setelah pemangkasan/panen I dan II, dengan menimbun daerah perakaran setinggi 10-15 cm. Bersamaan dengan pembumbunan pertama, dapat dilakukan perundukan dengan menimbun 1-2 cabang tanaman yang terbawah/terdekat dengan tanah. Perundukan diperlukan untuk mempercepat pertumbuhan cabang dan daun baru terutama setelah panen pertama

- Pemberian Mulsa

Pemberian mulsa dimaksudkan untuk menjaga kelembapan, kesuburan tanah, serta menghambat pertumbuhan gulma. Pemberian mulsa dilakukan pada awal tanam dan setiap habis panen terutama pada musim kemarau. Mulsa dapat berupa semak belukar, alang-alang, limbah penyulingan.

- Pemupukan

Pemupukan sangat dibutuhkan untuk pertumbuhan dan produktivitas tanaman nilam, mengingat tanaman nilam dipanen beberapa kali pada satu kali penanaman. Pemupukan dapat berupa pupuk organik dan atau anorganik. Tujuannya untuk memelihara, menambah, dan mempertinggi kesuburan tanah, sehingga dapat memenuhi kebutuhan unsur hara yang diperlukan tanaman, agar dapat tumbuh optimal, dan memperoleh produksi maksimal. Pupuk organik yang digunakan pada budidaya nilam adalah kotoran hewan, pupuk organik limbah tanaman, pupuk hijau, dan kompos. Pupuk organik yang bermutu mempunyai ciri tidak berbau menyengat, remah, tidak membawa gulma dan hama penyakit. Pupuk dasar yang berupa pupuk kandang sekitar 10 – 20 ton/ha diberikan sebelum tanam. Pupuk organik susulan setiap setelah panen diberikan bersamaan dengan pembumbunan di sekeliling tanaman. Sedangkan pupuk anorganik diberikan dengan cara ditugal di sekeliling tanaman kemudian ditimbun dengan tanah. Pupuk anorganik yang diberikan adalah Urea, SP-36 dan KCl ataupun pupuk majemuk.

## 5. Pola Tanam Nilam

- Pola Tanam Monokultur

Penanaman pola monokultur memerlukan sistem budidaya intensif, lahan maupun iklim yang sesuai, menggunakan varietas unggul, pemupukan, pengendalian hama dan penyakit, cara dan waktu panen yang tepat. Jarak tanam dan pemupukan dapat disesuaikan dengan tingkat kesuburan lahan.

- Pola Tanam Polikultur

Penanaman secara polikultur diterapkan pada pertanian rakyat dengan luasan lahan yang sempit. Pola tanam polikultur meliputi pola tanam campuran (*mix cropping*), tumpang sari (*multiple cropping*), budidaya lorong (*alley cropping*), baik dengan tanaman semusim, tanaman palawija seperti: jagung dan kacang-kacangan, maupun tanaman tahunan seperti kelapa, kelapa sawit, kakao, jati, pala, dan karet.

- Pergiliran Tanaman (Rotasi Tanaman)  
Pergiliran tanaman untuk nilam sangat diperlukan, guna mempertahankan kesuburan tanah, menghindari efek alelopati yang bersifat autotoksik, serta memutus siklus hidup hama dan penyakit. Rotasi tanaman sangat dianjurkan setelah penanaman nilam selama 2 tahun, dengan tanaman lain seperti palawija terutama kacang-kacangan yang tidak banyak menguras unsur hara. Setelah itu nilam dapat ditanam kembali.
6. Panen Dan Paska Panen
- Panen  
Pemanenan nilam dilakukan pada terna tanaman yaitu daun bagian bawah, batang dan ranting. Pemanenan harus memperhatikan waktu, umur, dan cara panen, karena berpengaruh terhadap kuantitas dan kualitas minyak yang dihasilkan. Cara panen yang tidak beraturan dapat menurunkan produksi, dan kualitas minyak, serta pertumbuhan tanaman untuk panen selanjutnya. Saat panen yang tepat ditandai dengan menguningnya sebagian daun, karena masak fisiologis. Panen dilakukan pada saat umur tanaman sekitar 5 - 6 bulan, dan panen berikutnya dilakukan setiap 3 - 4 bulan.  
Waktu panen terbaik pada pagi dan sore hari. Panen pada siang hari dapat mengakibatkan jumlah minyak yang dihasilkan berkurang, karena minyak nilam bersifat volatil (mudah menguap). Cara pemanenan dapat menggunakan sabit, pisau pangkas atau gunting setek yang tajam, untuk menghindari kerusakan jaringan batang yang potensial membentuk tunas baru. Yang perlu diperhatikan adalah saat panen hendaknya batang dan cabang tidak dibabat habis, tetapi disisakan + 15 cm dari tanah, tinggalkan 1 - 2 cabang untuk merangsang pertumbuhan tunas-tunas baru untuk produksi nilam selanjutnya.
  - Paska Panen
    - a) Perajangan  
Perajangan dimaksudkan untuk meratakan penyimpanan bahan dalam ketel penyuling, sehingga kapasitas ketel bertambah. Perajangan dilakukan dengan memotong-motong terna dengan ukuran kira-kira 15 cm. Perajangan terna setelah kering angin, kondisi ternanya lebih liat dan sebagian daun mudah rontok
    - b) Pengeringan  
Nilam yang telah dirajang, dihamparkan di atas lantai jemur, tebal hamparan  $\pm$  30 cm. Lama penjemuran 2 hari, masing-masing 5 jam. Penjemuran dilakukan sampai kadar air  $\pm$ 15%. Hindari pengeringan yang terlalu cepat atau terlalu lambat. Pengeringan yang terlalu cepat membuat daun menjadi rapuh dan sulit disuling dan yang terlalu lambat (musim hujan), daun mudah terserang jamur, menurunkan rendemen, dan mutu minyak.
    - c) Penyimpanan  
Terna nilam yang telah kering angin sebaiknya langsung disuling. Bila perlu disimpan, sebaiknya tidak lebih dari 3 bulan dalam kantong plastik yang ditutup rapat. Penyimpanan yang lama (> 3 bln) akan menurunkan produksi minyak. Penyimpanan sementara waktu sebelum penyulingan dapat dilakukan di atas para-para, di lantai beralaskan papan berkaki. Gudang penyimpanan sebaiknya mempunyai sirkulasi udara yang baik, tidak boleh lembap.
    - d) Penyulingan dan Pengemasan  
Penyulingan adalah proses pengambilan minyak atsiri dari bahan dengan bantuan uap air. Penyulingan dilakukan dengan cara air dan uap (kukus). Untuk kapasitas diatas 200 kg, sebaiknya menggunakan cara uap langsung dengan boiler. Pada cara kukus, untuk menjaga agar bahan tidak kering maka digunakan sistim kohabasi yaitu air destilat dimasukkan ke

dalam ketel. Kepadatan bahan dalam ketel kira-kira 100 g/l. Lama penyulingan kira-kira 7 jam pada cara kukus atau 5 jam pada cara uap langsung. Pada cara kukus, kecepatan penyulingan kira-kira 175 ml/menit. Pada cara uap langsung, tekanan dalam ketel di mulai 0,5 kg/cm<sup>2</sup>, kemudian dinaikkan secara bertahap hingga pada akhir penyulingan mencapai 1,5 kg/cm<sup>2</sup>. Minyak hasil penyulingan dipisahkan antara minyak dan air dengan wadah pemisah yang ada krannya di bagian bawah, bila minyak masih kelihatan keruh maka disaring dengan kain monel (kain sablon)

Budidaya dan produksi pengolahan minyak nilam di Indonesia umumnya dilakukan petani dan agroindustri penyulingan nilam yang menggunakan teknologi yang masih tradisional dan memiliki keterbatasan di bidang pengetahuan ekstraksi minyak nilam. sehingga pengawasan terhadap mutunya sangat kurang diperhatikan. Selain itu, masalah lain yang mereka hadapi adalah masalah permodalan, baik dalam budi daya tanaman nilam maupun pengolahannya. Sebagian besar minyak nilam dihasilkan dari penyulingan yang masih menggunakan ketel penyuling terbuat dari logam besi, sehingga warnanya keruh dan gelap. Keadaan tersebut menyebabkan minyak tersebut sulit diterima dalam perdagangan dan harganya lebih rendah (Idris et al., 2014).

Menurut (Aisyah & Chan, 2013) minyak nilam yang baik berwarna kuning keemasan. Timbulnya warna gelap dan keruh dari minyak hasil alat penyulingan yang terbuat dari logam besi diakibatkan adanya reaksi antara logam besi (Fe) dengan minyak. Penyulingan dengan menggunakan alat tangki *stainless steel* akan menghasilkan rendemen dan kadar *patchouli alcohol* lebih tinggi dibanding menggunakan alat dengan jenis lain. Hal ini perlu dilakukan karena kandungan minyaknya dikelilingi oleh kelenjar minyak, pembuluh-pembuluh dan kantong minyak atau rambut grandular. Tanpa perlakuan pendahuluan atau dalam bentuk utuh pengeluaran minyak nilam hanya tergantung dari proses difusi dan proses tersebut berlangsung sangat lambat. Perlakuan pendahuluan berupa pengeringan, pelayuan dan pengecilan ukuran dilakukan selama  $\pm 1$  minggu. Apabila bahan hasil panen dijemur terlalu lama akan menurunkan kadar minyak tetapi akan meningkatkan kadar *patchouli alcohol*. *Patchouli alcohol* merupakan fraksi berat dalam minyak nilam yang mudah menguap. Kadar minyak yang tinggi sangat diharapkan oleh pengusaha/industri penyuling, sedang kadar *patchouli alcohol* yang tinggi sangat dicari oleh para eksportir.